

HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA *BOARDING SCHOOL* DI SMA PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT KENDAL

Disusun oleh:

Muthia Hanifa Ramadhani

15010112110157

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

mutiahanifa77@yahoo.com

ABSTRAK

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, memahami, menghargai, dan menghormati lingkungan sekitar. Kelekatan orang tua adalah suatu ikatan timbal balik yang bertahan antara orang tua dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua terhadap penyesuaian diri pada siswa boarding school di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. Penelitian dilakukan pada 150 siswa SMA kelas X yang dipilih menggunakan simple random sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala penyesuaian diri (29 aitem valid dengan $\alpha = 0,909$) dan skala kelekatan (27 aitem valid dengan $\alpha = 0,961$) sebagai alat pengambilan data. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,574$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel penyesuaian diri, semakin positif kelekatan orang tua, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Kelekatan orang tua memberikan sumbangan efektif pada penyesuaian diri sebesar 32,9%, sedangkan 67,1% berdasarkan faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : penyesuaian diri, *attachment*, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) Indonesia mencapai lebih dari 66,0 juta atau 25 persen dari Penduduk Indonesia yang berjumlah 255 juta (Bapenas, BPS, UNFPA, 2013). Jadi satu dari setiap empat orang penduduk Indonesia adalah remaja.

Masa remaja adalah suatu pergeseran yang terjadi di dalam fase kehidupan individu yang mengaitkan antara masa anak-anak dengan masa dewasa (Santrock, 2010). Masa remaja merupakan masa yang penting bagi kehidupan anak, yaitu masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat pesat, baik secara fisik, psikis maupun sosial (Hurlock, 2005). Pada masa remaja ini, seorang anak sedang mencari jati diri yang sebenarnya. Pada tahapan proses pencarian jati diri, terjadi berbagai permasalahan termasuk permasalahan pergaulan remaja. Pergaulan remaja banyak menimbulkan keresahan bagi para orang tua.

Keresahan para orang tua terhadap perkembangan pergaulan remaja, menyebabkan sistem *boarding school* sekarang mulai banyak diminati (Arsita, 2015). *Boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik. Sistem *boarding school* berperan dalam pengembangan intelektual, ketrampilan, dan pembentukan sikap

(Hastuti dan Jumidah, 2016). *Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik, para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di dalam lingkungan sekolah (Zakiyah, Nuzulia, Setyawan, 2010).

Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Siswa di lingkungan sekolah dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Sedangkan selama di lingkungan asrama siswa ditempa untuk menerapkan keilmuan atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup dalam lingkungan asrama. Hari-hari siswa adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam. Siswa bertemu orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang sama setiap harinya (Maknun, 2006).

Salah satu bentuk sekolah yang menerapkan *boarding school* adalah pondok pesantren. Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Sampai saat ini, keberadaan pesantren masih tetap bertahan, banyak *stakeholder* menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia (Zuhry, 2011).

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Sejak awal berdirinya, pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. Pesantren pada umumnya memiliki kesamaan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Kekuatan yang dimiliki oleh

pesantren diantaranya karena pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (Alwi, 2013).

Pada fenomena sekolah yang menerapkan *boarding school*, banyak ditemui siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Diperoleh data bahwa hampir 75 % siswa yang sekolah *boarding* adalah kemauan dari orang tua siswa bukan dari siswa itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa menyesuaikan diri dan masuk kedalam konsep pendidikan *boarding* yang integratif. Santri yang baru mengenal lingkungan asrama, menemukan lingkungan yang memiliki karakteristik dan aturan yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui di rumah sehingga menimbulkan stres karena siswa tidak mampu menyesuaikan diri (Sutris,2008). Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009), penyesuaian diri yang buruk dapat meningkatkan ketegangan, konflik dan frustrasi.

Individu yang dapat menyesuaikan diri adalah individu yang dengan keterbatasan dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap diri dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan social (Desmita,2009). Pada penelitian Kaur (2014) didapatkan hasil bahwa remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, relatif sedikit mengalami ketegangan dalam kegiatan sehari-harinya, namun remaja yang terbiasa menyesuaikan diri dengan buruk, cenderung mengalami ketegangan sampai tingkat tertentu.

Pada dasarnya semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan

lingkungan, agar dapat bertahan hidup. Pada kenyataannya, banyak individu yang gagal dalam penyesuaian diri karena individu belum memahami maksud dari proses penyesuaian diri, selain itu individu tidak memiliki konsep penyesuaian diri dan tidak melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dalam menghadapi segala tantangan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi nanti (Zakiyah, Nuzulia, Setyawan, 2010).

Penyesuaian diri merupakan hal penting dalam kehidupan remaja. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dapat berperilaku buruk, diantaranya konflik dengan teman. Pada penelitian Titisari (2017) menyebutkan bahwa remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri, mempunyai kecenderungan berperilaku antisosial dan perilaku menyimpang (*delinkuen*). Penyesuaian diri yang buruk disamping dapat menyebabkan remaja berperilaku menyimpang, juga dapat menurunkan prestasi belajar siswa. Peserta didik yang tidak memiliki penyesuaian diri yang baik, ketika dihadapkan pada kesulitan, maka akan mengarah pada penyelesaian yang negatif. Hasil penelitian Devi (2015), mendapatkan bukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Semakin rendah penyesuaian diri siswa maka semakin menurun prestasi belajarnya.

Menurut Agustiani (2009), di lingkungan manapun individu berada, akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Individu sebagai makhluk sosial harus dapat menyelaraskan harapan dan tuntutan di dalam dirinya dengan tuntutan dari lingkungan, sehingga tidak timbul konflik. Jadi tuntutan penyesuaian diri juga harus dipenuhi oleh siapapun, tak terkecuali remaja yang bersekolah di *boarding school*.

Tugas siswa yang bersekolah di *boarding school* yaitu melakukan kegiatan pendidikan, baik yang dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Ketika menjalankan tugas-tugas pendidikan diperlukan alat bantu berupa peraturan-peraturan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru salah satu *boarding school* di Semarang bahwa peraturan sekolah terbagi atas empat bidang meliputi bidang akademik, bidang administratif, bidang pemeliharaan dan perawatan diri siswa dan bidang kegiatan sekolah. Siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama dan diberi kesempatan untuk keluar asrama seminggu sekali.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat penggalan data, diperoleh hasil pendidikan di pondok pesantren mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan pondok pesantren yakni membudayakan siswanya untuk sangat patuh terhadap kyai dan juga guru dengan cara membungkukkan badan ketika mengucap salam. Pendidikan di sekolah yang cenderung tegas, menyebabkan siswa perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di sekolah asrama dalam hal ini pondok pesantren.

Penelitian ini dilakukan di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal dengan melakukan survei awal berkunjung ke sekolah, yang bertujuan untuk melihat proses bersosialisasi siswa, lingkungan sekolah, pergaulan siswa, serta wawancara terhadap lima siswa kelas X, pembina asrama, serta guru di pondok tersebut. Berdasarkan hasil penggalan data awal yang dilakukan pada 7 November sampai 9 November 2017, SMA Pondok Modern Selamat Kendal adalah bagian dari Yayasan Rahayu. Pondok ini merupakan lembaga formal yang disertai pendidikan agama dengan tujuan untuk membentuk anak didik yang berakhlakul

karimah yang dapat hidup di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai sekolah Islam berasrama yang berkualitas, SMA Pondok Modern Selamat mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi para siswa, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan bagi siswa. Berdasarkan pengamatan dan interaksi dengan beberapa siswa pada saat penggalan data, siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal sangat sopan, terdapat banyak sekali penghargaan yang diraih para siswa, antara lain mendapatkan juara 2 olimpiade PMR tingkat provinsi, juara 3 lomba pencak silat, *taekwondo*, dan kartini tingkat provinsi. Asrama memiliki banyak taman dan gazebo untuk tempat belajar, sehingga siswa tidak monoton belajar di kelas. SMA Pondok Modern Selamat juga menyediakan sanggar kesenian dan ketrampilan untuk ajang kreativitas.

SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal, walaupun tetap menerapkan sistem pembelajaran sesuai kurikulum diknas, juga mempunyai keunikan tersendiri dalam penerapannya, seperti penerapan kedisiplinan pada siswanya. Menurut pimpinan pondok, kedisiplinan dan ketertiban yang tinggi, diharapkan para santri Pondok Modern Selamat bisa menjadi insan yang mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama, didapatkan bahwa SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal berbeda dengan sekolah umum, siswa di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat tidak hanya diajarkan untuk mengejar kecerdasan intelektual (IQ).

Pondok pesantren juga menekankan kematangan emosional dan spiritual (EQ & SQ). Selain matang secara logika, siswa di pondok pesantren juga memiliki kecerdasan mengelola emosi dan kebutuhan batin. Siswa dilatih untuk tidak boros, siswa menghindari hidup foya-foya, tidak diperbolehkan membawa uang berlebihan dan harus dititipkan kepada wali kelas/wali kamar. Hidup hemat harus dijalani para siswa di pondok pesantren. Istimewanya, saat ada rejeki lebih, siswa Pondok Pesantren Modern Selamat akan berbagi dengan siswa lain. Berpuasa, beribadah, belajar adalah hal-hal yang dihadapi setiap hari. Konsistensi menghadapi aktivitas tersebut selama bertahun-tahun akan menempa mental menjadi baja.

Siswa pondok dilatih untuk tidak mudah putus asa, tidak mudah cemas dan cengeng. Para santri juga dibekali dengan beberapa keterampilan seperti tata boga, sablon, batik, tari. Serta berbagai ekstrakurikuler yang lengkap : seni baca Alqur'an, rebana, muhadhoroh, paskibra, provos, pramuka, PMR, sepak bola, futsal, basket, volly, sepak takraw, renang, jurnalistik, rohis, bela diri pencak silat, karate, dan taekwondo.

Berdasarkan hasil penggalan data yang dilakukan peneliti terhadap lima siswa yang diwawancara, hasilnya adalah sebagai berikut: tiga siswa menyampaikan di awal masuk asrama merasa tidak betah dan rindu dengan rumah, tetapi siswa menyiasati dengan banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Dua siswa lain yang ditemui saat penggalan data mengatakan bahwa selama di sekolah berasrama guru memberikan rasa nyaman kepada siswa, sedangkan orang tua tetap memberikan perhatian kepada siswa

dengan cara menjenguk siswa sesuai jadwal yang telah ditentukan dan juga mengirim paket makanan kesukaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa, penyesuaian diri siswa di asrama dimulai sejak siswa menjadi penghuni asrama. Siswa A juga menjelaskan, bahwa 3 orang siswa yang satu kelas dengan siswa A mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, karena kehidupan di asrama lebih ketat dan tertib.

Para siswa di asrama harus patuh pada semua peraturan dan kegiatan yang berlaku selama siswa tinggal di asrama. Tujuan diberlakukannya tata tertib asrama adalah untuk mengatur seluruh kegiatan di asrama agar para penghuni asrama disiplin dalam menggunakan waktu dan teratur dalam menjalankan hidup bersama di asrama, namun dalam pelaksanaannya tentu ada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa yang terbiasa dimanja yang keperluannya selalu dilayani akan mengalami banyak kesulitan dalam penyesuaian diri. Siswa yang terbiasa dituruti keinginan-keinginannya, akan sulit menerima situasi yang berbeda dengan keinginannya itu, seperti menu makanan yang tidak sama dengan selera, mandi harus antri. Selain itu anak yang terbiasa hidup bebas cenderung sulit untuk disiplin dan mentaati aturan yang ada di asrama, sehingga sering melakukan pelanggaran.

Hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari pembina asrama, kesulitan dalam penyesuaian diri yang dialami siswa menimbulkan masalah-masalah baru, seperti anak merasa tertekan dengan mengeluh sakit perut atau pusing sehingga memilih tidur di dalam asrama dan tidak mengikuti pelajaran, konsentrasi dan prestasi belajar menurun, melanggar peraturan asrama, membuat gaduh, dan berbuat onar, dari hasil wawancara disebutkan bahwa siswa kelas X yang telah

pindah sekolah sebanyak 66 orang. Guru BK menjelaskan indikasi siswa yang keluar dari sekolah sebelumnya suka membolos pelajaran, murung dan berdiam diri saat mengalami perselisihan dengan teman sebaya, bahkan kesulitan jauh dari orangtua.

Siswa yang mengikuti sekolah dengan sistem *boarding school*, dihadapkan pada situasi perpisahan dengan orang tua. Hidup terpisah dari orang tua dan bertemu dengan orang-orang baru baik sesama siswa maupun pengasuh asrama tentu bukan hal yang mudah karena menuntut kemampuan penyesuaian diri remaja baik dengan lingkungan sekolah sendiri maupun dengan teman-teman dan guru. Pada saat memasuki kelompok yang baru, individu akan menghadapi teman-teman yang mungkin asing bagi siswa serta aturan kelompok yang mungkin sama sekali berbeda dengan kelompok yang dikenal sebelumnya. Jadi penting bagi siswa untuk memiliki penyesuaian diri yang baik.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan maupun kelompok, mereaksi secara cepat terhadap keadaan sosial dan situasi yang terjadi dengan mematuhi nilai dan norma sosial di masyarakat (Hurlock, 2005). Remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungan di sekitar dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan susah tidur, lebih gugup dan agresif (Shapiro dalam Setianingsih, 2006).

Siswa yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama (*boarding school*) penting untuk memiliki kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri yang baik, agar terhindar dari perilaku menyimpang, frustrasi, ketegangan emosi dan konflik

dengan teman seasrama serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Keberadaan orang tua mempunyai andil besar dalam mempengaruhi segala tingkah laku siswa termasuk penyesuaian diri, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat yang merupakan bagian besar dari cerita hidup siswa. Orang tua adalah tempat dimana remaja pertama kali belajar mengenai segalanya termasuk penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik didapatkan dari hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan orang tua (Gunarsa, 2008).

Peran orang tua terhadap penyesuaian diri siswa yaitu orang tua dapat menciptakan rasa nyaman, aman, senang, dan berharga yang dirasakan oleh siswa, hal ini erat kaitannya dengan kesejahteraan siswa. Kesejahteraan pada anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik anak, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada anak. Sedangkan kesejahteraan merupakan salah satu kerangka psikologis yang memahami kebahagiaan dan perkembangan pemenuhan potensi diri individu (Asrori dan Ali, 2006).

Orang tua dan kemampuan penyesuaian diri siswa merupakan dua ikatan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja karena lingkungan orang tua adalah fase awal pembentukan karakter seorang anak. Semua fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya, oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif, nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik dan mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah *boarding school*.

Kelekatan menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) adalah suatu ikatan timbal balik yang bertahan antara dua orang, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi kepada kualitas hubungan. Pada pembentukan kelekatan, orangtua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi. Papalia (2009) juga memaparkan bahwa kelekatan bayi dan orangtua berhubungan dengan konsep *basic trust* Erikson, Erikson memandang *trust* sebagai suatu kesesuaian antara kebutuhan bayi dengan individu di sekitar bayi, yang dimaksud disini adalah telah terpenuhi kebutuhan bayi dari orangtua, sehingga terbentuk rasa aman pada diri anak saat berada bersama dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah (2013) menyebutkan, bahwa kelekatan yang dibangun sejak lahir, berguna sebagai fungsi adaptif bagi remaja untuk menguasai lingkungan-lingkungan baru. Relasi yang baik dengan pengasuh akan menjadikan seorang anak memiliki kelekatan yang aman dan mengembangkan interaksi yang baik dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik. Gaya kelekatan pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja sebagaimana tercermin dalam penyesuaian diri yang baik siswa terhadap lingkungan.

Siswa belajar keahlian dalam berbagai kemampuan seperti, proses belajar dan kerja rumahan, komunikasi sosial, penanganan emosi, dan manajemen interaksi sehari-hari di rumah. Kenyataannya, anak yang sedang tumbuh bergantung pada lingkungan terdekat yaitu rumah. Pada penelitian Raju dan Rahamtula (2013), ditemukan bahwa keluarga berperan dalam penyesuaian diri siswa. Anak-anak merasa bahwa anggota keluarga terutama orangtua, menawarkan suasana yang

lebih kondusif di rumah sehingga memfasilitasi penyesuaian keluarga yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena pentingnya penyesuaian diri yang baik pada siswa *boarding school* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal, serta kaitannya dengan kelekatan orang tua, maka peneliti tertarik meneliti tentang “hubungan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua terhadap penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, yang berkaitan dengan kelekatan remaja dengan orang tua dan penyesuaian diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi para siswa tentang pentingnya kelekatan dengan orang tua terhadap penyesuaian diri di *boarding school*.

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya kelekatan anak dengan orang tua terhadap kemampuan anak untuk menyesuaikan diri.